

Penanaman Akhlak Mulia; Model Penguatan Nilai Afektif melalui Pemahaman Syarah Hadits Arbain No 18 An-Nawawi

¹ Dinda Andini Putri, ² Moh Yasin Fadilah

^{1,2}: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
andiniputridinda@gmail.com

Abstrak Artikel ini mendeskripsikan tentang sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18 tentang akhlak mulia relasi penguatan nilai afektif dalam pendidikan agama Islam. Berdasarkan data yang berkaitan dengan pembahasan sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18 dan data pendukung lainnya yang didapat melalui pendekatan literature review berbagai artikel yang diambil melalui google scholar ataupun buku ditemukan beberapa sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18 tentang akhlak mulia dan juga indikator dari akhlak itu sendiri yang penulis temukan dari beberapa sumber. Adapun hasil penelitian ini yaitu menemukan bahwa adanya relasi penguatan nilai afektif pendidikan agama Islam dalam sarah hadits nomor 18 kitab Arba'in Nawawi karena dalam hadits ini memuat beberapa perintah yang menuntut manusia agar senantiasa berakhlak mulia dan perintah hadits ini akan mempengaruhi sifat, sikap, dan kepribadian manusia yang tentunya memperkuat nilai afektif yang baik bagi manusia tersebut.

Kata Kunci Arba'in Nawawi , akhlak, afektif

Abstrak This article describes the Sarah Arba'in Nawawi hadith number 18 regarding noble morals, and the relationship between strengthening affective values in Islamic religious education. Based on data relating to the discussion of Sarah Arba'in Nawawi hadith number 18 and other supporting data obtained through a literature review approach, various articles taken via Google School or books, several Sarah Arba'in Nawawi hadith number 18 were found regarding noble morals and also indicators of The author found the morals themselves from several sources. The results of this research found that there is a relationship of strengthening the affective value of Islamic religious education in the hadith number 18 of the Arba'in Nawawi book because this hadith contains several commands that require humans to always have noble character and the commands of this hadith will influence the nature, attitudes and human personality which of course strengthens good affective values for that human.

Keywords Arba'in Nawawi, morals, affective

PENDAHULUAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُمْ، وَأَتَّبِعِ السُّنَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*" (Riwayat Turmuzi, dia berkata, "haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih).

Akhlak menjadi hal paling utama dan memiliki kedudukan tinggi yang ada pada setiap manusia (Solihah & Syamsul, 2023). Karakter manusia baik dan buruk dapat diidentifikasi melalui

akhlak. Tetapi generasi sekarang banyak dikeluhkan oleh semua kalangan masyarakat karena generasi ini minim dengan adab dan akhlak. Seperti yang dikeluhkan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy, beliau menilai bahwa generasi Z sekarang hanya cenderung berpikir logis namun mengabaikan etika. Menurutnya, penilaian mengenai baik atau buruk sudah mulai terabaikan (Ali, 2023). Hal ini terjadi karena pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral (Bahri, 2015). Adapun pergeseran moral atau akhlak ini di tandai dengan berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya. Perilaku negatif tersebutlah yang akan menghancurkan sebuah bangsa (Syahrudin, 2016). Karena hal ini, maka dapat dikatakan bahwa akhlak tidak memiliki kedudukan yang tinggi lagi di kalangan generasi muda sekarang.

Fenomena perilaku generasi muda sejak terjadinya 4.0 memiliki perilaku yang tidak seimbang. Banyak ditemukan permasalahan akhlak di sekitar kita baik itu akhlak terpuji ataupun akhlak tercela. Namun, ada kasus terbaru yang memiriskan hati kita terjadi pada seorang anak eks pejabat tinggi Ditjen Pajak yang menjadi tersangka pelaku kekerasan terhadap seorang remaja berusia 17 tahun. Selain itu, ia sering memamerkan harta kekayaan orang tuanya. Wakil Sekjen MUI Bidang Pusat Dakwah dan Perbaikan Akhlak Bangsa Arif Fahrudin menilai kasus yang menyita perhatian banyak pihak itu, dinilai cerminan persoalan akhlak anak bangsa yang sangat merosot di kalangan remaja (Aminudin, 2023). Salah seorang mantan Ketua Umum MUI Pusat, Ali Yafie, pernah menyatakan bahwa krisis yang dialami bangsa Indonesia yang sampai saat ini di awal tahun 2001 masih mendera bangsa Indonesia, tiada lain disebabkan dan berawal dari krisis moral dan etika yang melanda negeri ini (Husni, 2021). Padahal Suwito menjelaskan bahwa "suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak" (Bakti, 2020). Hal ini tidak sesuai dengan permasalahan yang terjadi sekarang yang menunjukkan bahwa akhlak generasi muda sudah mengalami degradasi yang dapat merubah tatanan afektif generasi muda.

Penulisan ini akan menyempurnakan berbagai pemaparan yang telah ada dalam sarah hadits ke 18 tentang akhlak mulia. Indikator tentang akhlak harus ada dan dijelaskan dalam penulisan ini serta harus dibuktikan apakah ada relasi penguatan nilai afektif pendidikan agama Islam dalam sarah hadits ke 18. Sehubungan dengan itu maka apa yang menjadi indikator, yang dapat memberikan penjelasan lebih dalam mengenai akhlak atau perbuatan agar menjadi akhlak yang mulia. Dan apakah ada relasi penguatan nilai afektif pendidikan agama Islam dalam sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18. Jawaban dari indikator tersebut menjadi pemahaman yang mendalam sebagai dasar perumusan tentang perbuatan manusia agar menjadi akhlak yang mulia dan sebagai penanaman nilai afektif dari hadits Arba'in Nawawi nomor 18.

Penelitian ini dilandasi dari berbagai argumen yang menyatakan bahwa manusia khususnya generasi muda seringkali ditemukan yang melakukan perbuatan yang buruk atau akhlak yang buruk. Dalam konteks lain, perbuatan yang baik atau akhlak yang baik diperlukan beberapa usaha agar dapat diterapkan dan dilestarikan kembali oleh masyarakat generasi muda agar generasi seterusnya dapat mencontoh mereka. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Maka dari itu, problem yang berdasar pada akhlak menjadi hal yang menarik untuk diuraikan dalam argumentasi penelitian. manusia khususnya generasi muda mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menerapkan akhlak yang baik supaya tidak ada lagi argumen-argumen negatif yang muncul ke permukaan.

STUDI LITERATUR

1. Nilai Afektif

Secara umum lima pilar yang jadi tujuan pendidikan menurut UNESCO dapat digambarkan dalam tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai, sikap, budi pekerti), dan psikomotor (keterampilan) (Jamin, 2020). Ranah afektif meliputi sikap, nilai, karakter dan budi pekerti. Banyak faktor yang memengaruhi sikap individu, tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah tetapi juga di lingkungan luar sekolah dan pribadi individu tersebut (Rohman, 2016). (Sanjaya, 2011) dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective* menulis bahwa afektif adalah tujuan-tujuan yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan (Sartika, 2023).

Martin dan Briggs berpendapat bahwa afektif mempunyai 21 pengertian yang berbeda-beda terkait dengan afektif, di antaranya konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi dan lain-lain (Mudlofir, 2016) Secara konsep, afektif tidak lepas dari Teori Taksonomi Bloom dan Taksonomi Krathwohl. Sejumlah taksonomi afektif juga dikembangkan beberapa tokoh seperti Brandhorst, Foshay, Gespart and Ingle, Hoepner, Nunally (Mufidah, 2009).

Kemudian Martin dan Briggs merangkum pendapat mereka dan menyusun ruang lingkup afektif dari unsur psikologis seperti, sentimen, keterkaitan, kepercayaan, emosi, temperamen sosial, dan respons-respons yang mendalam. Foshay memasukan konsep afektif seperti emosional, estetika dan spiritual ke dalam taksonomi pendidikan selain intelektual, sosial, dan fisik (Sholihah, 2018). Jadi dapat penulis simpulkan bahwa afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu.

Ranah "afektif" adalah bagian kedua dari taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom dkk. Ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar, berisi obyek-obyek yang berkaitan dengan emosi, perasaan atau tingkat penerimaan dan penolakan (Krathwohl, 1973). Menurut Muhammad 'Ali, kawasan atau ranah afektif adalah kegiatan instruksional yang berisi interest (minat), sikap, nilai-nilai perkembangan emosi, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial ('Ali, 1989). Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam kamus psikologi, afektif berasal dari kata affek yang merupakan nama khas yang mencakup emosi, suasana hati dan perasaan yang kuat, keadaan perasaan dengan menyertai kesadaran (Doligulo, 1987).

2. Akhlak

Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan, term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama" dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab"u (karakter) dan as-sajiyah (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Bafadho, 2019). Subhari berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan (Nurjanah, 2020).

Akhlak menurut Dauly, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah (Ginjar M. H., 2017). Ketiga akhlak tersebut saling berkaitan, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tapi praktik pengamalannya saling berkaitan. Dengan demikian, akhlak mulia merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar (Ginjar M. H., 2017)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan spontan tanpa pertimbangan (Ipandang, 2017). Akhlak juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang yang menjadi sumber munculnya perbuatan secara spontan tanpa adanya pemaksaan (Wahyudi, 2017). Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang sehingga dapat dengan mudah melakukan suatu perbuatan tanpa berfikir dan bersifat spontan.

3. Relasi

Dalam konteks umum, istilah "relasi" dapat merujuk pada hubungan atau kaitan antara dua entitas atau elemen. Dalam banyak bidang, termasuk matematika, ilmu komputer, sosiologi, dan bahkan dalam pembahasan nilai-nilai agama, konsep relasi memiliki makna yang berbeda-beda. (Yuliantoro, 2021). Dalam perspektif Islam, konsep relasi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antara manusia, hubungan dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam sekitar (Efendy, 2016).

Relasi juga adalah sesuatu yang menyatakan hubungan atau kaitan yang khas antara dua himpunan. Relasi sangat erat kaitannya dengan fungsi, di mana keduanya merupakan hal penting dalam berbagai cabang ilmu matematika. Fungsi dalam matematika berbeda dengan pengertian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian sehari-hari, fungsi dapat diartikan sebagai suatu guna atau manfaat. Seorang ahli matematika bernama Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), memperkenalkan

bahwa fungsi digunakan untuk menyatakan suatu hubungan maka fungsi dapat diartikan sebagai hal yang istimewa dari suatu relasi antara dua himpunan (Tifani, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian analisis berupa studi kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18. Data pendukung lainnya didapat melalui pendekatan literature review berbagai artikel yang diambil melalui google scholar ataupun buku. Pendekatan ini selaras dengan pendekatan yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong dalam pendekatan kualitatif. Uraian penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah dengan tujuannya serta menjelaskan terlebih dahulu sarah hadits Arba'in Nawawi no-18 dan hubungan relasi sarah hadits tersebut dengan aspek afektif didalam pendidikan agama Islam (Saputra et al., 2022).

RESULT

1. Sarah Hadits *Arba'in Nawawi* Nomor 18

Dalam buku sarah hadits yang disusun oleh Farid Nu'man, hadits ini memuat banyak pelajaran bagi pembentukan keshalihan pribadi dan masyarakat, diantaranya:

- 1) Perintah untuk tetap dalam keadaan taqwa kepada Allah Ta'ala di mana pun dan kapan pun. Perintah taqwa sangat banyak tersebar dalam Al Quran dan As Sunnah, baik perintah taqwa secara umum atau perintah taqwa dikaitkan dengan suatu hal secara khusus. Baik dengan bentuk kata *it-taquullah* (bertaqwal-lah kalian kepada Allah) atau *ittaqillah* (bertaqwa-lah kamu kepada Allah).
- 2) Melakukan kebaikan dan keburukan adalah dua hal yang alamiah terjadi pada diri manusia. Tidak ada manusia yang selalu buruk, jelek, dan jahat, sebagaimana syetan. Dan, tidak ada manusia yang selalu rajin ibadah, benar, baik, dan taat, sebagaimana malaikat. Justru karena ada kedua hal itu letak manusiawinya manusia. Oleh karena itu, sangat berlebihan dan naif jika ada manusia yang menuntut orang lain untuk selalu benar dan tidak boleh salah sama sekali, karena itu adalah pembebanan yang manusia mana pun tidak akan mampu.
- 3) Perintah untuk mengiringi perbuatan jelek yang mengandung dosa dengan perbuatan baik yang mengandung pahala. Hal itu bertujuan agar perbuatan baik dapat menghapus perbuatan jelek. Perintah untuk bergaul dengan manusia secara umum dengan akhlak yang baik. Baik itu dengan muslim atau non muslim. Baik dengan ahli maksiat atau ahli taat, dengan cara yang tidak sama sesuai kadar maksiat mereka. Untuk bergaul dengan ahli bid'ah dan para pembawa ajaran sesat, ada fiqih tersendiri dalam berinteraksi dengan mereka.
- 4) Perintah untuk bergaul dengan manusia secara umum dengan akhlak yang baik. Baik itu dengan muslim atau non muslim. Baik dengan ahli maksiat atau ahli taat, dengan cara yang tidak sama sesuai kadar maksiat mereka. Untuk bergaul dengan ahli bid'ah dan para pembawa ajaran sesat, ada fiqih tersendiri dalam berinteraksi dengan mereka.

2. Indikator Perilaku Akhlak Mulia dan Akhlak Tercela

Beni Ahmad Saebani telah merumuskan indikator perilaku akhlak mulia dan akhlak tercela sebagaimana berikut:

Akhlak Mulia	Akhlak Tercela
Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW, yang termuat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah	Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari syetan.
Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat	Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.	Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran thoghut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.	Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan (Saebani, 2010)

DISCUSSION

Berdasarkan temuan yang penulis dapatkan, maka penulis jabarkan bahwa hadits nomor 18 dalam kitab Arba'in Nawawi ini mempunyai beberapa sarah diantaranya yaitu perintah untuk tetap dalam keadaan taqwa kepada Allah Ta'ala di mana pun dan kapan pun, melakukan kebaikan dan keburukan adalah dua hal yang alamiah terjadi pada diri manusia, perintah untuk mengiringi perbuatan jelek yang mengandung dosa dengan perbuatan baik yang mengandung pahala dan juga perintah untuk bergaul dengan manusia secara umum dengan akhlak yang baik. Dari seluruh sarah tersebut maka penulis dapat mengambil inti dari hadits nomor 18 kitab Arba'in Nawawi yaitu tentang kita sebagai manusia harus senantiasa melakukan perbuatan yang baik atau akhlak yang mulia dan menjauhi perbuatan yang buruk atau akhlak tercela.

Adapun penulis menemukan indikator dari akhlak mulia dan akhlak tercela yaitu menurut Beni Ahmad Saebani, beliau menyampaikan dalam salah satu indikatornya bahwa akhlak mulia merupakan perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia, sedangkan akhlak tercela yaitu perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran thoghut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dari salah satu indikatornya saja kita dapat melihat bahwa akhlak mulia akan senantiasa mengiringi kehidupan manusia lebih baik dengan sesama manusia lainnya dan akhlak tercela akan merusak kepribadian dan juga merusak hubungan antar sesama manusia.

Dari temuan tersebut, penulis mencoba untuk menemukan relasi penguatan nilai afektif pendidikan agama Islam dalam sarah hadits nomor 18 tentang akhlak mulia kitab Arba'in Nawawi ini. Jika dilihat dari sarah hadits nomor 18 kitab Arba'in Nawawi, sudah jelas bahwa manusia diperintahkan untuk selalu berperilaku baik pada semua aspek kehidupan. Disini penulis berkeyakinan bahwa untuk mencapai akhlak yang mulia tersebut, seorang manusia tidak bisa mendapatkannya secara cuma-cuma ataupun mencapainya hanya dengan usaha diri sendiri melainkan seorang manusia tersebut butuh pendidikan akhlak yang baik dari semua lingkungannya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, manusia perlu bimbingan orang lain untuk menjadikannya manusia yang ideal.

Idealnya, transformasi dan penanaman nilai-nilai sejati pada manusia dilakukan secara pasti, kontinu, pelan-pelan, dan sedikit demi sedikit dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan melalui sentuhan ranah afektif. Pendidikan berusaha mengaktifkan ranah afektif manusia karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif. Setelah ranah afektif aktif, orang tua atau pendidik baru menyampaikan ajaran-ajaran moral, dalam kondisi ini seorang manusia siap mencerna ajaran-ajaran tersebut dan akan berbekas pada jiwanya.

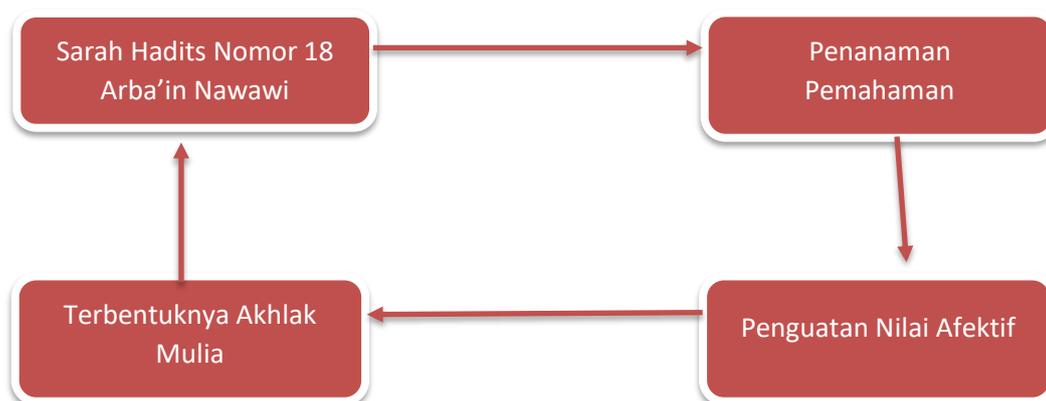
Transformasi nilai tersebut akan membentuk sifat, kebiasaan, dan kepribadian. Namun demikian, perlu adanya pendekatan yang tepat dan aplikatif sehingga transformasi nilai-nilai moral dapat di-transfer sesuai harapan yang diinginkan. Untuk ini, banyak pendekatan yang ditawarkan namun sampai saat ini masalah moral, masalah nilai, masalah karakter dan masalah akhlak tampaknya belum mampu menjadikannya sebagai alternatif dan memberikan jawaban atas berbagai krisis yang saat ini berkembang. Karena pendekatan perbaikan moral atau akhlak tidak menyentuh substantif permasalahan, tetapi lebih kepada penyelesaian-penyelesaian yang bersifat elementer dan sesaat.

Ketidakberhasilan pendidikan akhlak yang terjadi selama ini, diakibatkan oleh banyak sekali faktor yang mengurangi nilai keimanan dan adab. Sehingga proses pendidikan akhlak ini menjadi tersendat atau bahkan hilang sama sekali. Karena hal tersebut, sudah seharusnya pendidikan islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan generasi muda yang memahami tentang kedudukannya baik kedudukan dihadapan Allah, dihadapan manusia lainnya, dan juga didalam diri sendiri.

Sesungguhnya al-Qur'an dan Hadits telah menyediakan berbagai solusi dalam menghadapi beragam masalah termasuk pembentukan akhlak mulia. Banyak sekali hadits yang membahas mengenai akhlak mulia karena pada dasarnya kita sebagai umat muslim harus memiliki akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Karena sejatinya sebagai muslim yang taat, kita harus mengamalkan konsep *hablum minallah wa hablum minannas* yang bermakna bahwa manusia harus

mempunyai hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia. Salah satu dari banyaknya hadits mengenai akhlak mulia ini yaitu hadits nomor 18 dalam kitab Arba'in Nawawi .

Terkait pembentukan akhlak mulia ini hanya dapat dibangun melalui pendidikan afektif. Penanaman hadits Arba'in Nawawi nomor 18 kepada generasi muda termasuk juga kepada pendidikan afektif karena sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18 yang sudah dijabarkan sebelumnya ini akan mempengaruhi terhadap sifat, kebiasaan, dan kepribadian manusia yang memahaminya. Sarah hadits Arba'in Nawawi nomor 18 ini dapat menjadikan seseorang khususnya generasi muda muslim berakhlak baik sesuai dengan perintah yang ada dalam hadits tersebut. Adanya internalisasi yang ditransformasikan kepada generasi muda ataupun peserta didik dapat membentuk serta menumbuhkan akhlak yang mulia bagi kehidupan mereka. Transformasi internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang diawali dengan penanaman pemahaman hadits nomor 18 dalam kitab Arba'in Nawawi . Singkatnya, jika dibagankan maka akan seperti berikut:



KESIMPULAN

Islam sangat memperhatikan masalah akhlak bahkan akhlak bagian tak terpisahkan daripada aqidah sebagai sistem keyakinan yang mendasari terhadap seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akhlak mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan agama Islam yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan ini akan mengantarkan generasi muda muslim menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk kehidupan sosialnya. Berdasarkan result disscussion yang telah dilakukan, maka penulis menemukan indikator dari akhlak mulia ini diantaranya :

1. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW, yang termuat di dalam Al-Quran dan As- Sunnah
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
4. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Untuk mencapai indikator dari akhlak mulia tersebut, manusia khususnya generasi muda harus mendapatkan pendidikan atau pengajaran yang tepat baik itu yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain seperti orang tua dan pendidik. Salah satunya adalah dengan transformasi internalisasi pemahaman hadits-hadits Rasulullah SAW. Hadits Rasulullah SAW yang membahas mengenai akhlak mulia yaitu hadits dalam kitab Arba'in Nawawi nomor 18. Hadits ini memuat perintah-perintah kepada manusia untuk senantiasa berbuat baik. Hadits ini juga mengandung nilai afektif yang akan mempengaruhi terhadap sifat, sikap, karakter, dan juga kebiasaan seseorang jika memahaminya. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hadits nomor 18 kitab Arba'in Nawawi terdapat relasi penguatan nilai afektif dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, M. (1989). *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali, M. (2023, Agustus 15). Menko PMK Muhadjir Sebut Gen Z Cenderung Pakai Logika, tapi Abaikan Etika.
- Aminudin. (2023, Maret 17). Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja .
- Bafadho, I. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *123dok*.
- Bahri. (2015). Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda. *OSF*.
- Bakti, S. (2020). peran pemangku adat dan majelis duduk sekitar. *Jurnal UISU*.
- Doligulo, K. K. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Efendy, I. (2016). Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2).
- Ginanjar, M. H. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Ginanjar, M. H. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. . *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25., 6(02), 25.
- Husni, F. Y. (2021, Januari 12). Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia.
- Ipandang, I. (2017). Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan. *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 1-18.
- Jamin, N. S. (2020). Pengembangan afektif anak usia dini. *CV Jejak (Jejak Publisher)*.
- Krathwohl, D. R. (1973). *Taxonomy Of Educational Objective he Classification Of Educational Goal, Handbook II; Affective Domain*. London: Longman Group.
- Mudlofir, A. &. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*.
- Mufidah, L.-I. N. (2009). Pendidikan Afektif dan Implikasinya terhadap Model dan Desain Pembelajaran. *TADRIS. Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurjanah, S. Y. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155-178.
- Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: CV, Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. A. (2011). Pembelajaran Afektif 1. Pengertian Pembelajaran Afektif. *eprints.walisongo.ac.id*.

- Sartika, A. (2023). *PENGARUH PENERAPAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 171 SELUMA*. bengkulu: (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).
- Sholihah, M. (2018). *IAIN KUDUS Repository*.
- Saputra, R. S., Munir, M. M., & Syamsul, E. M. (2022). Mengkonstruksi Nalar Dan Kompetensi Maqashid Syariah Menuju Fikih Kontemporer Progresif. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 5(1), 42–56.
- Solihah, M. S., & Syamsul, E. M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Tazkia Insani. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 153–162.
- Syahrudin. (2016). KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA. *OSF*.
- Tifani. (2022, september 17). Pengertian Relasi, Contoh Soal dan Pembahasannya. pp. 1-3.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya*. . Lintang Rasi Aksara Books.
- Yuliantoro, M. N. (2021). *Nalar Publik Ilmu dan Agama*. UGM PRESS.